

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dermatofitosis merupakan infeksi superfisial yang disebabkan oleh jamur dermatofita yang menyerang jaringan kaya keratin, seperti stratum korneum kulit, rambut, dan kuku. Kelompok utama jamur penyebab dermatofitosis terdiri atas *Trichophyton* yang dapat menginfeksi kulit, kuku, dan rambut, *Microsporum* yang terutama menginfeksi kulit dan rambut, serta *Epidermophyton* yang menginfeksi kulit dan kuku (Warouw et al., 2021). Salah satu spesies yang dapat ditemukan pada lingkungan pesisir adalah *Trichophyton mentagrophytes*. Infeksi terjadi ketika spora jamur berkontak dengan permukaan kulit, terutama pada lingkungan yang lembap dan hangat atau ketika terdapat kerusakan pada kulit. Spora kemudian melekat pada stratum korneum dan menghasilkan enzim seperti keratinase, protease, dan lipase yang membantu menguraikan keratin sebagai sumber nutrisi sehingga jamur dapat berkembang pada jaringan superfisial. Pertumbuhan dermatofita umumnya terbatas pada lapisan jaringan luar karena tidak dapat menginvasi jaringan hidup yang lebih dalam. Aktivitas jamur dan metabolit yang dihasilkan dapat menimbulkan respons inflamasi berupa gatal, kemerahan, dan pengelupasan kulit, serta menyebabkan perubahan pada kuku atau rambut. Infeksi dapat menjadi kronis apabila terjadi paparan berulang atau pada individu dengan kondisi imunitas yang rendah (Jartarkar et al., 2022)

Trichophyton mentagrophytes merupakan salah satu spesies dermatofita yang dapat menyebabkan dermatofitosis pada individu yang sering terpapar air dan hasil laut, termasuk nelayan dan pedagang ikan. Salah satu bentuk infeksi yang ditimbulkan oleh jamur tersebut adalah *tinea unguium* (Sulviana et al., 2020).

Tinea unguium merupakan infeksi jamur dermatofita yang menyerang lempeng kuku dan ditandai oleh berbagai perubahan morfologi kuku. Perubahan tersebut meliputi penebalan kuku, terangkatnya lempeng kuku dari dasar kuku, kuku menjadi rapuh dan tidak rata, hilangnya kilau kuku, serta perubahan warna menjadi putih, kuning, cokelat, atau hitam (Latifah & Sulistiawan, 2019). Pada nelayan dan pedagang ikan, kejadian *tinea unguium* dapat berkaitan dengan aktivitas kerja di lingkungan yang basah serta kurangnya penggunaan alat pelindung diri, seperti sarung tangan dan sepatu bot. Onikomikosis merupakan infeksi jamur pada kuku yang dapat mengenai kuku kaki, kuku tangan, maupun keduanya. Infeksi ini mencakup lebih dari 50% penyakit kuku dengan prevalensi sekitar 5,5% (Sulviana et al., 2020). Meskipun *tinea unguium* umumnya tidak menyebabkan mortalitas, infeksi tersebut dapat menimbulkan gangguan klinis yang bermakna karena bersifat kronis, sulit diobati, serta dapat memengaruhi estetika dan kenyamanan penderita.

Onikomikosis merupakan infeksi pada kuku yang disebabkan oleh jamur dermatofita maupun non-dermatofita. Infeksi ini ditandai dengan perubahan warna, penebalan, kerapuhan, dan kerusakan lempeng kuku yang dapat berlangsung secara kronis (Mayumi & Nur Habibah, I N.G, 2023). Jamur penyebab onikomikosis lebih mudah berkembang pada lingkungan yang kotor, lembap, dan basah sehingga individu yang bekerja pada lingkungan tersebut memiliki risiko lebih tinggi mengalami onikomikosis (Norma Farizah Fahmi, Dwi Aprilia Anggraini, 2021).

Kuku merupakan struktur keras pada ujung jari tangan dan kaki yang tersusun terutama dari protein keratin. Kuku berfungsi melindungi ujung jari serta membantu fungsi sensorik dan pergerakan. Struktur kuku terdiri atas lempeng kuku, kutikula, dasar kuku, dan matriks sebagai tempat pertumbuhan kuku. Infeksi kuku umumnya disebabkan oleh jamur, seperti onikomikosis, atau bakteri, seperti paronikia. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perubahan warna kuku menjadi putih, kuning, atau coklat, disertai penebalan, kerapuhan, kerusakan, dan terkadang bau tidak sedap (Kamil et al., 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riski Gusti Andani pada tahun 2015 dengan judul Identifikasi Jamur Dermatofita pada Kuku Kaki Petani di Desa Bunter Blok Ciledug, Kecamatan Surakarta, Kabupaten Ciamis menunjukkan bahwa dari 30 sampel yang diperiksa, sebanyak 23 sampel (70%) teridentifikasi *Trichophyton mentagrophytes*, 6 sampel (20%) *Trichophyton rubrum*, dan 3 sampel (10%) *Aspergillus* sp. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Trichophyton mentagrophytes* merupakan salah satu jenis jamur yang cukup banyak ditemukan pada kuku kaki individu yang bekerja di lingkungan dengan kondisi yang mendukung pertumbuhan jamur (Ditaellyana & Oktasaputri Lilis, 2020). Menurut Napitupulu (2016), dari 41 sampel polisi lalu lintas ditemukan kejadian tinea pedis sebesar 41,5%. Responden yang menggunakan sepatu selama lebih dari 8 jam berjumlah 35 orang dengan persentase kejadian tinea pedis sebesar 92,7%, sedangkan penggunaan sepatu kurang dari 8 jam ditemukan pada 3 orang dengan persentase 7,3%. Penggunaan sepatu tertutup dalam waktu lama dapat menciptakan kondisi lembap yang mendukung pertumbuhan jamur (Sulviana et al., 2020).

Pedagang ikan merupakan kelompok pekerja yang beraktivitas pada lingkungan dengan tingkat kelembapan tinggi dan kebersihan yang kurang optimal. Kondisi lembap menjadi salah satu faktor predisposisi terjadinya infeksi jamur. Kaki yang sering berada dalam kondisi basah dan tidak dibersihkan atau dikeringkan dengan baik dapat menyebabkan perubahan warna, kerapuhan, dan kerusakan kuku serta menimbulkan bau tidak sedap, sehingga meningkatkan peluang terjadinya infeksi oleh jamur dermatofita (Andi et al., 2023). Aktivitas pedagang ikan yang

melibatkan kontak berulang dengan air, ikan, dan lingkungan lembap menyebabkan kuku kaki sering berada dalam kondisi basah. Apabila kondisi tersebut tidak diikuti dengan pengeringan dan kebersihan yang baik, lingkungan pada kuku dapat menjadi sesuai untuk pertumbuhan jamur dermatofita, termasuk *Trichophyton mentagrophytes* (Nawaliya et al., 2021).

Pasar Oeba adalah pasar terbuka yang tergolong sebagai pasar tradisional. Pasar ini menjadi pusat aktivitas perdagangan yang cukup ramai karena memiliki area luas tapi aspek kebersihannya masih kurang terjaga. Pedagang ikan merupakan pekerjaan yang memiliki risiko terkena infeksi jamur, karena kuku yang basah serta lembap akibat bersentuhan dengan air secara terus menerus, kebiasaan tidak menggunakan peralatan pelindung diri, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan pribadi khususnya pada daerah kaki yang rentan terinfeksi jamur dermatophyta maupun non-dermatophyta.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa pedagang ikan beresiko tinggi terpapar infeksi jamur sehingga perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian yaitu” **PREVALENSI ONIKOMIKOSIS *Trichophyton mentagrophytes* PENYEBAB TINEA UNGUIUM PADA PEDAGANG IKAN DI PASAR OEBA “.**

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa prevalensi infeksi *Trichophyton mentagrophytes* pada kasus tinea unguium pada pedagang di Pasar Oeba?
2. Apakah *Trichophyton mentagrophytes* merupakan spesies jamur dermatofita yang dominan menyebabkan tinea unguium pada pedagang di Pasar Oeba?
3. Bagaimana gambaran karakteristik pedagang yang mengalami tinea unguium berdasarkan faktor risiko seperti lama bekerja, kebiasaan kontak dengan air, dan penggunaan alat pelindung diri?

C. TUJUAN

1. Tujuan umum

Mengetahui jamur yang tumbuh pada kuku pedagang di Pasar Oeba yang dapat menyebabkan kerusakan pada kuku.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui apakah terdapat infeksi jamur dermatophyta pada kuku pedagang di Pasar Oeba.
- b. Mengetahui jenis jamur yang banyak menginfeksi kuku pedagang di Pasar Oeba.

D. MANFAAT

1. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi proses pengaplikasian ilmu pengetahuan dalam bidang yang telah peneliti dapatkan selama berkuliah di prodi D3 Teknologi Laboratorium Medis Poltekes Kemenkes Kupang.

2. Bagi institusi

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan referensi khususnya di bidang Mikologi.

3. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan serta pengetahuan bagi masyarakat tentang jamur yang dapat tumbuh pada kuku kaki.